

ANALISIS GERAKAN LITERASI SEKOLAH UNTUK MENUMBUHKAN KARAKTER GEMAR MEMBACA SISWA

Anisa Nur Rahma¹, Heru Purnomo², Selly Rahmawati³

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta

¹anra0213@gmail.com, ²herupurnomo809@gmail.com, ²

Abstract

This study aims to initiate an understanding of how the implementation of the School Literacy Movement (GLS) can shape the character of students who grow through the cultivation of reading habits. GLS is a strategic program initiated by the Ministry of Education and Culture to encourage students to read for 15 minutes every day in the school environment (Kemendikbud, 2016; Nugrahini, 2021). This study uses a qualitative approach, using data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation involving teachers, principals, and students as research subjects (Nismawati, 2024; Guthrie & Klauda, 2014). The results of the study showed that the implementation of GLS was effective in increasing students' interest in reading while fostering a love of reading through the stages of habituation, development, and integration of literacy activities into school routines (Sari & Wulandari, 2020; Gambrell, 2011). In addition to improving literacy skills, GLS also functions as an effective means of instilling positive character values, encouraging students to become lifelong learners.

Keywords: literacy Movement, Education, Karakter

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menginisiasi pemahaman tentang bagaimana penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dapat membentuk karakter peserta didik yang tumbuh melalui pembudayaan kebiasaan membaca. GLS merupakan program strategis yang digagas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mendorong siswa membaca selama 15 menit setiap hari di lingkungan sekolah (Kemendikbud, 2016; Nugrahini, 2021). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan guru, kepala sekolah, dan siswa sebagai subjek penelitian (Nismawati, 2024; Guthrie & Klauda, 2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan GLS efektif meningkatkan minat baca siswa sekaligus menumbuhkan kecintaan membaca melalui tahapan pembiasaan, pengembangan, dan pengintegrasian kegiatan literasi ke dalam rutinitas sekolah (Sari & Wulandari, 2020; Gambrell, 2011). Selain meningkatkan keterampilan literasi, GLS juga berfungsi sebagai sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter positif, mendorong siswa untuk menjadi pembelajar seumur hidup.

Kata Kunci: Gerakan Literasi, Pendidikan, Karakter

PENDAHULUAN

Perubahan kurikulum di Indonesia pada tahun 2013 mendorong pemerintah untuk meluncurkan program Gerakan Literasi Sekolah pada akhir tahun 2014. Langkah ini diperkuat dengan diterbitkannya Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, yang bertujuan meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Dari sinilah

Gerakan Literasi Sekolah terbentuk, yang kemudian berkembang menjadi Gerakan Literasi Nasional dengan program membaca dan menulis selama 15 menit. Gerakan literasi sekolah merupakan inisiatif dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang bertujuan mempersiapkan masyarakat agar mampu mengikuti perkembangan teknologi dan inovasi. Pengembangan karakter serta kegiatan literasi menjadi aspek penting dalam mendorong kemajuan suatu bangsa, khususnya di era globalisasi (Purwanti et al., 2021). Pemahaman manusia mengenai makna dan definisi pendidikan terus mengalami perubahan seiring waktu. Perubahan ini dipengaruhi oleh berbagai temuan baru serta dinamika di lapangan, terutama dengan bertambahnya unsur-unsur dalam sistem pendidikan. Perkembangan pola pikir para pakar, praktisi, dan pengamat pendidikan telah menghasilkan berbagai teori baru. Selain itu, kemajuan teknologi juga memberikan kontribusi besar dalam membentuk dan mengubah cara pandang terhadap Pendidikan (Rahman et al., 2022).

Pendidikan merupakan proses yang bersifat humanis, sering disebut sebagai proses memanusiakan manusia. Pendidikan memiliki peran yang sangat vital dan tidak terpisahkan dari kehidupan manusia (Hafidz et al., 2023). Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan karakter dan kualitas diri untuk masa depan, sehingga menjadikannya sebagai aspek yang esensial dalam kehidupan (Azim Utomo et al., 2023). Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dan memajukan bangsa, pemerintah menjalankan program Gerakan Literasi Sekolah sebagai salah satu langkah strategis.

Budaya baca atau literasi memegang peranan penting dalam membentuk masyarakat maju. Karena membaca merupakan salah satu sarana utama untuk memperoleh ilmu pengetahuan, maka kebiasaan membaca harus ditanamkan dan dikembangkan sejak dini bagi semua lapisan masyarakat. Kemampuan membaca sangat penting dalam kehidupan manusia karena dapat menjadi jembatan untuk memperluas wawasan. Oleh karena itu, untuk membiasakan siswa dalam budaya baca, keterampilan ini harus diajarkan sejak dini (Dalman, 2014: 5). Kegemaran membaca merupakan kebiasaan yang terbentuk melalui kegiatan membaca yang dilakukan secara konsisten, dengan memanfaatkan berbagai sumber bacaan dan tidak hanya mengandalkan satu sumber bacaan. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi yang lebih luas dan untuk menggali ilmu pengetahuan (Nourhikmah, 2020). Lebih jauh, kebiasaan ini mencerminkan kesediaan individu untuk meluangkan waktu untuk membaca bahan bacaan yang memberikan manfaat dan nilai positif bagi dirinya sebagai pembaca (Laili & Naqiyyah, 2014).

Kebiasaan membaca merupakan aspek penting dan mendasar yang perlu dikembangkan sejak usia dini guna meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini disebabkan oleh kemampuan membaca yang dapat memperluas pengetahuan dan wawasan seseorang. Anak yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas cenderung lebih berhasil dalam berbagai aspek kehidupannya, baik dalam dunia pendidikan maupun dalam membentuk cara pandangnya terhadap berbagai situasi (Aswat & Nurmaya G, 2019).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan inisiatif strategis di bidang pendidikan yang berperan penting dalam menanamkan kecintaan membaca di kalangan siswa. Literasi bukan hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memahami, menginterpretasikan, serta menggunakan informasi secara kritis dan kreatif. Meskipun demikian, implementasi gerakan ini masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya minat baca di kalangan siswa, terbatasnya fasilitas perpustakaan yang memadai, serta belum optimalnya peran guru dalam menumbuhkan dan membimbing budaya membaca di sekolah. Oleh sebab itu, diperlukan analisis mendalam terhadap pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah guna mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan dalam menanamkan kebiasaan membaca pada siswa. Beberapa faktor yang menjadi penyebab kurang optimalnya pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah antara lain adalah kurangnya dukungan dari lingkungan sekolah, terbatasnya ketersediaan bahan bacaan yang menarik dan relevan, serta rendahnya keterlibatan orang tua dalam membangun budaya literasi di lingkungan rumah (Sari & Wulandari, 2020; Guthrie & Klauda, 2014). Situasi ini menunjukkan perlunya dilakukan analisis secara mendalam untuk mengidentifikasi berbagai hambatan yang ada serta merumuskan solusi yang tepat dalam rangka meningkatkan efektivitas pelaksanaan program literasi di sekolah.

Upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan budaya membaca di lingkungan sekolah diwujudkan melalui pembiasaan membaca yang dilakukan oleh peserta didik (Kemendikbud, 2016:7). Salah satu bentuk nyata dari program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah pelaksanaan kegiatan membaca selama 15 menit sebelum proses pembelajaran dimulai di dalam kelas. Program ini terdiri dari tiga tahapan pelaksanaan, yaitu: a. Tahap pembiasaan. Melalui kegiatan membaca selama lima belas menit setiap hari, siswa didorong untuk membangun kebiasaan literasi yang positif. Kegiatan ini dilengkapi dengan sesi tanya jawab yang bertujuan untuk mendalami serta mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap isi buku yang telah mereka baca. b. Tahap pengembangan. Setiap siswa diarahkan untuk mengembangkan pemahaman mereka terhadap bacaan dengan membuat peta konsep yang menggambarkan alur cerita dari buku yang telah dibaca, atau dengan menyusun ringkasan cerita. Hasil dari kegiatan ini kemudian disampaikan kembali oleh siswa kepada teman-temannya sebagai bentuk refleksi dan penguatan pemahaman. c. Tahap pembelajaran. Jika kegiatan membaca telah dilakukan secara rutin oleh siswa, maka hal tersebut akan berkembang menjadi kebiasaan yang dilakukan secara mandiri, tanpa perlu perintah dari guru atau dorongan dari pihak lain. Dengan demikian, bacaan yang telah mereka baca dapat menjadi referensi yang berguna dalam mendukung proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan observasi langsung yang dilakukan bersama kepala sekolah dan guru di SDN Tegalrejo 2, Gerakan Literasi Sekolah telah dilaksanakan secara rutin, dengan perhatian khusus pada aktivitas membaca di setiap kelas. Setiap ruang kelas telah disiapkan dengan pojok baca, dan sekolah menyediakan perpustakaan yang memuat berbagai jenis buku, baik

yang fiksi maupun nonfiksi. Aktivitas membaca sebagai upaya pembiasaan positif ini umumnya dilaksanakan pada akhir sesi pembelajaran atau saat waktu istirahat. Namun, tantangan yang dihadapi adalah rendahnya antusiasme baca sejumlah siswa, yang cenderung lebih suka bermain saat istirahat alih-alih menggunakan buku bacaan yang tersedia (Ramadhan & Susanto, 2021).

Selain kegiatan membaca, aktivitas literasi di SDN Tegalrejo 2 juga dikaitkan dengan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan positif lainnya, seperti shalat dhuha dan dzuhur secara berjamaah serta hafalan doa-doa dan surat pendek yang diarahkan oleh guru. Keterpaduan antara nilai-nilai agama dan literasi ini berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya pintar dalam akademik tetapi juga memiliki budi pekerti yang luhur. Sejalan dengan penelitian oleh Hasibuan (2020), keberhasilan gerakan literasi di sekolah sangat dipengaruhi oleh penggabungan kegiatan literasi dengan kegiatan karakter lainnya yang relevan dan dilakukan secara berkala.

Gerakan Literasi Sekolah yang efektif harus mampu membangun lingkungan belajar yang mendukung terciptanya budaya membaca secara berkelanjutan. Lingkungan yang kondusif tersebut mencakup penyediaan fasilitas perpustakaan yang memadai, pengintegrasian aktivitas membaca ke dalam kurikulum pembelajaran, serta penerapan kebiasaan membaca secara rutin di sekolah (Kemendikbud, 2016; Cremin et al., 2014). Keberhasilan gerakan literasi juga sangat bergantung pada keterlibatan aktif seluruh warga sekolah untuk memperkuat budaya literasi siswa (Guthrie & Klauda, 2014; Gambrell, 2011).

Peran budaya sekolah dalam mendukung gerakan literasi memiliki posisi yang sangat penting dan tidak bisa diabaikan (Johan, 2016; Putri & Sari, 2019). Budaya sekolah yang positif dapat menciptakan lingkungan yang mendorong kebiasaan membaca serta meningkatkan kesadaran seluruh warga sekolah terhadap pentingnya literasi sebagai bekal utama dalam menghadapi tantangan global. Sekolah yang berhasil menginternalisasi nilai-nilai literasi ke dalam seluruh aspek kegiatan belajar mengajar cenderung lebih efektif dalam menumbuhkan karakter gemar membaca pada peserta didik (Sari & Wulandari, 2020; Cremin et al., 2014). Pengembangan karakter gemar membaca turut memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Siswa yang memiliki kebiasaan membaca cenderung memiliki kemampuan belajar yang lebih tinggi, berpikir lebih kreatif, serta lebih kritis dalam menyikapi berbagai persoalan (OECD, 2019; Gambrell, 2011). Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan karakter, yaitu membentuk individu yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki kepribadian yang tangguh dan mampu bersaing dalam kehidupan.

Melalui analisis pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, diharapkan dapat diidentifikasi berbagai strategi dan model implementasi yang efektif dalam menumbuhkan karakter gemar membaca pada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi yang konstruktif bagi sekolah serta pemangku kepentingan di bidang

pendidikan, guna memperkuat program literasi yang berfokus pada pembentukan karakter positif peserta didik. Dengan begitu, gerakan literasi tidak hanya sekadar menjadi kegiatan rutin, tetapi berkembang menjadi bagian yang integral dalam proses pengembangan karakter dan peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif guna menggali secara mendalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dalam membentuk kebiasaan membaca pada siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk memahami secara komprehensif proses, pengalaman, serta pandangan warga sekolah terkait pelaksanaan program literasi dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter peserta didik (Nurul Ilmi, 2021; Creswell, 2014). Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan dengan bantuan lembar pengamatan yang telah dirancang sesuai dengan indikator-indikator kegiatan literasi, seperti pelaksanaan kegiatan membaca selama 15 menit, keterlibatan guru dan siswa, serta tersedianya sarana pendukung literasi. (Nurul Ilmi, 2021; Guthrie & Klauda, 2014). Wawancara mendalam dilakukan dengan guru, kepala sekolah, dan siswa untuk mengumpulkan informasi terkait pengalaman, motivasi, dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan gerakan literasi (Putri & Sari, 2019; Creswell, 2014).

Proses analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi data, informasi yang terkumpul diseleksi dan difokuskan pada rincian yang relevan. Selanjutnya, data yang telah disaring disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan pola dan tema utama yang terkait dengan implementasi gerakan literasi dan pengembangan karakter gemar membaca pada peserta didik. Simpulan ditarik melalui interpretasi data yang dianalisis secara sistematis dan mendalam. Penelitian ini menekankan keterlibatan aktif guru, kepala sekolah, dan siswa sebagai aktor utama dalam gerakan literasi untuk mengkaji peran dan kontribusi mereka dalam menumbuhkan budaya membaca (Guthrie et al., 2014; Putri & Sari, 2019). Peneliti juga mengamati bagaimana budaya sekolah mendukung atau menghambat pelaksanaan gerakan literasi secara berkelanjutan. Dengan metode penelitian yang sistematis dan komprehensif ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran mendalam mengenai efektivitas gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan karakter gemar membaca siswa serta memberikan rekomendasi strategis bagi pengembangan program literasi di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran tidak semata-mata terfokus pada pencapaian akademik, melainkan juga mencakup pengembangan keterampilan, pengetahuan, serta pembentukan kebiasaan-kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip

Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran holistik, berpusat pada peserta didik, dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap proses pendidikan (Kemendikbudristek, 2022). SDN Tegalrejo 2 telah menerapkan pendidikan karakter melalui berbagai kebiasaan positif yang dipraktikkan secara berulang dan berkesinambungan, seperti menyapa dengan senyuman dan salam di pagi hari, salat berjamaah di masjid, kegiatan literasi di kelas, dan mencuci tangan sebelum masuk kelas.

Tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk menumbuhkan peserta didik yang unggul tidak hanya dalam aspek intelektual tetapi juga memiliki karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan kepribadian yang selaras dengan visi pembangunan nasional. (Kemendikbud, 2018).

Kegiatan pembiasaan literasi ini ditujukan untuk menanamkan pendidikan karakter cinta membaca, khususnya bagi siswa kelas 2 sampai kelas 5, di mana para peserta didik pada jenjang tersebut mulai menunjukkan perkembangan minat membaca yang signifikan. SDN Tegalrejo 2 umumnya sudah mampu membaca dengan baik, sementara di kelas 1, praktik membaca masih dilakukan secara keras dan serentak untuk mendukung siswa yang belum lancar. Berdasarkan observasi awal dalam penelitian, kegiatan pembiasaan yang baik ini dilaksanakan setiap hari. Sarana literasi di SDN Tegalrejo 2 mencakup satu perpustakaan, sudut baca di masing-masing kelas, serta koleksi buku fiksi dan nonfiksi yang membantu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan ideal.

Gerakan Literasi Sekolah di SDN Tegalrejo 2 diadakan setiap hari sebagai inisiatif untuk membangun karakter cinta membaca di kalangan siswa (Isnaini, 2020). Pada tahap pertama dari gerakan literasi, yaitu tahap pembiasaan, para pengajar menyediakan waktu sekitar sepuluh hingga lima belas menit untuk siswa membaca buku yang mereka pilih. Dalam beberapa kesempatan, para guru juga memberikan bacaan tertentu yang relevan dengan tema pembelajaran. Melalui aktivitas ini, para siswa mendapatkan pemahaman dari bacaan secara perlahan, membaca kata demi kata hingga dapat memahami isi dan makna dari buku tersebut (Kurniawati & Supriyadi, 2019).

Tahap pembiasaan ini berfungsi sebagai dasar untuk menanamkan kebiasaan baik dan karakter mencintai membaca sejak usia dini. Tahapan kedua dari Gerakan Literasi Sekolah ialah fase pengembangan, di mana siswa mulai memproses dan menyimpan informasi dari bacaan ke dalam bentuk tulisan yang dirangkum sesuai dengan pengertian mereka. Pada fase ini, peran guru sangat penting dalam memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan agar siswa merasa lebih yakin terhadap hasil analisis mereka terhadap bacaan. Siswa didorong untuk mengungkapkan pemahaman mereka melalui kalimat yang singkat dan jelas, mengikuti kemampuan masing-masing (Fitriyah & Wuryandani, 2020). Selanjutnya, tahap pembelajaran menjadi fase ketiga, yang mengedepankan penguatan karakter melalui minat membaca. Dalam tahap ini, kerjasama antara guru dan siswa sangat diperlukan. Terjadi interaksi dua arah ketika guru dan siswa berfungsi sebagai pembicara dan pendengar yang

aktif, menciptakan komunikasi yang efektif selama proses pembelajaran (Astuti, 2021). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas di SDN Tegalrejo 2, ditemukan bahwa Pelaksanaan program literasi menunjukkan dampak positif berupa peningkatan prestasi siswa di bidang akademik maupun non-akademik. Siswa yang menunjukkan karakter cinta membaca juga cenderung memiliki keterampilan komunikasi yang lebih baik dan dapat menyampaikan hasil karya dengan rasa percaya diri yang tinggi.

Peran pengajar dalam pembentukan karakter di SDN Tegalrejo 2 memiliki signifikansi yang besar, khususnya sebagai pendorong, pengawas, dan pemberi petunjuk selama pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Para pengajar berfungsi sebagai pendorong yang memacu siswa untuk mengerti isi bacaan lebih mendalam. Ini sangat krusial karena ada siswa yang perlu melakukan pembacaan berulang kali untuk memahami isi buku tersebut. Dorongan dari wali kelas, seperti pujian dan penghargaan, memang terbukti mampu memotivasi siswa untuk terus membaca buku dan mempermudah mereka dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, seperti yang diungkapkan dalam wawancara dengan siswa. Dukungan dan bimbingan guru ini sejalan dengan pandangan bahwa guru memainkan peran utama dalam memupuk karakter dan semangat literasi pada siswa (Mulyasa, 2019). Literasi tidak hanya sebatas membaca, melainkan mencakup empat keterampilan bahasa: membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan, yang menjadi fondasi komunikasi yang efektif di sekitar kita (Fitriani et al., 2020). Selama implementasi GLS, peningkatan kepercayaan diri dan minat baca siswa semakin terlihat. Arahan yang disampaikan oleh wali kelas telah berjalan dengan baik dan mendukung keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan literasi harian.

Hasil penelitian di SDN Tegalrejo 2 menunjukkan sejumlah tantangan dalam pelaksanaan GLS, seperti rendahnya minat membaca siswa dan kesulitan dalam memahami materi bacaan. Siswa lebih cenderung menyukai buku bergambar, yang mengakibatkan pemahaman kosakata mereka tidak terlalu optimal. Guru kelas telah melakukan pemantauan dan memberikan bimbingan yang lebih intensif untuk membantu siswa dengan kemampuan literasi yang rendah, yang sering kali menganggap aktivitas membaca tidak menarik (Wahyuni & Nurhadi, 2021). Fasilitas yang ada, termasuk satu perpustakaan sekolah dengan berbagai koleksi buku fiksi, buku nonfiksi, buku pelajaran, dan majalah, beserta pojok baca di setiap ruang kelas, sangat mendukung pelaksanaan program literasi. Namun, masih ada beberapa siswa yang tidak menyukai buku yang ada di pojok baca. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan bacaan yang sesuai dengan minat siswa sangatlah penting (Anjani & Fitria, 2020).

Peranan guru dalam memberikan inspirasi juga sangat penting untuk keberhasilan program ini. Mereka perlu mendorong siswa dengan cara eksternal agar tetap berupaya maksimal saat membaca. Memberikan semangat kepada siswa yang aktif melalui pujian dan penghargaan, juga mendorong siswa untuk mengunjungi perpustakaan pada saat istirahat.

Meski sederhana, penghargaan yang diberikan ini dapat memicu antusiasme siswa untuk lebih giat membaca (Rahayu, 2021). Upaya guru dalam memberikan penghargaan dianggap efektif dalam membangun karakter suka membaca di kalangan siswa.

Pelaksanaan pendidikan karakter gemar membaca di SDN Tegalrejo 2 berdasarkan hasil penelitian menunjukkan perubahan yang positif. Siswa yang gemar membaca menunjukkan peningkatan hasil ujian dan partisipasi dalam kompetisi. Mereka juga menunjukkan rasa percaya diri yang lebih besar saat mempresentasikan hasil kerja mereka, terutama saat diminta berbicara di depan kelas atau dalam forum sekolah. Hal ini tidak terlepas dari peran guru dalam mendampingi, mengarahkan, serta memberikan motivasi dan pengawasan selama kegiatan literasi berlangsung. Guru juga berkolaborasi secara aktif dengan kepala sekolah, pustakawan, dan wali murid dalam menciptakan lingkungan yang mendukung literasi (Khusnul, 2018; Anjani & Fitria, 2020).

Keberhasilan pendidikan karakter peserta didik melalui program literasi di SDN Tegalrejo 2 didukung oleh berbagai faktor, seperti tersedianya sarana yang memadai (perpustakaan, pojok baca, buku beragam jenis), serta kolaborasi sinergis antara kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik. Selain itu, pelaksanaan literasi memerlukan pengawasan dan evaluasi berkala agar kegiatan berlangsung sesuai prosedur dan dapat menyesuaikan pendekatan dengan perkembangan peserta didik. Evaluasi dilakukan untuk mengidentifikasi metode yang tepat, sekaligus menciptakan variasi kegiatan agar tidak monoton dan tetap menarik bagi peserta didik (Yuliani & Andriani, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dari studi yang dilaksanakan di SDN Tegalrejo 2, pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah terbukti berperan positif dalam membentuk kebiasaan membaca pada siswa. Program Gerakan Literasi Sekolah terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu fase pembiasaan, fase pengembangan, dan fase pembelajaran. berjalan terus menerus dengan dukungan dari para guru, kepala sekolah, pustakawan, serta orang tua. Kegiatan membaca setiap hari selama 15 menit telah berhasil meningkatkan minat baca di kalangan siswa, meskipun masih ada beberapa tantangan seperti sedikitnya variasi buku, rendahnya antusiasme dari sebagian siswa, dan kecenderungan dominan terhadap buku bergambar.

Para guru memiliki kontribusi penting sebagai pembimbing, pemberi motivasi, dan pengawas dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah, termasuk memberikan penghargaan sederhana sebagai rangsangan positif. Selain itu, penggabungan kegiatan literasi dengan pendidikan karakter berbasis agama, seperti shalat berjamaah dan hafalan doa, juga berperan dalam membentuk kepribadian siswa secara berimbang antara aspek intelektual dan spiritual. Pengamatan menunjukkan adanya peningkatan pada prestasi akademik dan non-akademik, kepercayaan diri, serta keterampilan komunikasi siswa. Gerakan Literasi Sekolah bukan hanya berhasil meningkatkan kemampuan membaca dan

menulis, tetapi juga berfungsi sebagai alat penguatan pendidikan karakter. Keberhasilan inisiatif ini sangat dipengaruhi oleh kolaborasi segenap elemen sekolah dan evaluasi yang dilakukan secara berkala untuk menyesuaikan kegiatan dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam memperkuat pelaksanaan program literasi di sekolah dasar lainnya, sebagai bagian dari strategi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Guthrie, J. T., & Klauda, S. L. (2014). Effects of classroom practices on reading motivation and comprehension growth. *Journal of Educational Psychology*, 106(2), 353-369.
- Purwanti, C.-19, Setiyadi, D., & Irawati, L. (2021). Problematika Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Masa Pandemi. *Sastra Indonesia*, 75(2), 2714–9862.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Purnama, I., Affandi, L. H., & Nisa, K. (2022). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Membentuk Karakter Gemar Membaca Siswa di SDN 5 Masbagik Selatan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1951–1958.
- Dwi Aryani, W., & Purnomo, H. (2023). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 5(2), 71–82.
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Nismawati. (2024). *Analisis pelaksanaan kegiatan literasi sekolah dalam kegiatan literasi membaca pada peserta didik kelas III di SDN INPRES Mangge* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar).
- Nugrahini, D. (2021). Analisis gerakan literasi sekolah dengan media buku cerita. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3031–3039.
- Putri, M. A., & Sari, N. K. (2019). Tantangan gerakan literasi di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 89-97.
- Sari, D. P., & Wulandari, R. (2020). Analisis gerakan literasi sekolah di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(1), 45-53.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications.
- Nurul Ilmi. (2021). *Analisis Gerakan Literasi Sekolah di SDN 3 Nagri Kaler* (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Topping, K., & Trickey, S. (2007). Collaborative philosophical inquiry for schoolchildren: Cognitive effects at 10-12 years. *British Journal of Educational Psychology*, 77(4), 271-288

- Aswat, H., & Nurmaya G, A. L. (2019). Analisis Gerakan Literasi Pojok Baca Kelas Terhadap Eksistensi Dayabaca Anak Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 70–78. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.302>
- Rahmawati, D., & Yulianti, N. (2020). Efektivitas Program Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 20–30.
- Fitriyah, A., & Wuryandani, W. (2020). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Karakter Gemar Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 85–96.
- Astuti, P. (2021). Strategi Guru dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 113–122.
- Isnaini, N. (2020). Peran Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Karakter Siswa di SD. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1051–1059.
- Kurniawati, N., & Supriyadi, T. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(6), 801–806.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbud. (2018). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK): Buku Induk*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyasa, E. (2019). *Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fitriani, Y., Rukmini, D., & Sutopo, D. (2020). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 75–82.
- Anjani, F., & Fitria, Y. (2020). Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Baca Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 378–385.
- Khusnul, K. (2018). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 210–220.
- Yuliani, S., & Andriani, D. (2021). Strategi Guru dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 33–42.
- Ramadhan, A. N., & Susanto, H. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 12–21
- Hasibuan, R. (2020). Integrasi Pendidikan Karakter dan Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 145–153.
- Syafrida, D., & Rahmah, R. (2020). Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Minat Baca dan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Edukasi: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 7(1), 45–53.
- Zulela, M. S., & Muharom, A. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1475–1484.
- Rahayu, S. (2021). Pengaruh Pemberian Penghargaan Terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45–54.
- Wahyuni, S., & Nurhadi, D. (2021). Hambatan dan Solusi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 210–218.
- Dalman, H. (2014). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Laili, N., & Naqiyyah, F. (2014). *Budaya Membaca dan Implementasinya di Lingkungan Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar, 3(1), 1–10.
- Nourhikmah, N. (2020). *Peran Literasi Membaca dalam Pembentukan Karakter Siswa*. Jurnal Literasi dan Karakter, 6(1), 45–52.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do*. Paris: OECD
- Johan, R. (2016). *Peran Budaya Sekolah dalam Menumbuhkan Literasi Membaca*. Jurnal Pendidikan Karakter, 6(2), 115–123.